



**Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat  
Desa Aur Sati Kecamatan Tambang**

**Margiani<sup>1</sup>, Charlina<sup>1</sup>, Nursal Hakim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
E-mail: margiani0074@student.unri.ac.id

**Info Artikel:**

Diterima 1 Maret 2021  
Disetujui 1 Mei 2021  
Dipublikasikan 13 Juni 2021

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail: [redaksijtuh@gmail.com](mailto:redaksijtuh@gmail.com)

**Abstract**

The main objective of this study was to discuss the dysphemism of the utterances in Aur Sati society. In this research, the data of this research was the society who lived in Aur Sati. The data that writer has written in this research was the sentences in containing dysphemism. The data collection technique about the dysphemism of the utterances in Aur Sati society was collected by interview technique and recording technique by searching for sentences that use dysphemism in the utterances of Aur Sati society. This method is operationalized by collecting the data that is relevant to the writing problem. The data analysis technique. The descriptive analysis technique is used to describe form and function of dysphemism of the utterances in Aur Sati society. The data of this study amount to 26 data which consist of 12 data in the words form, 9 data in the phrases form, and 5 data in the clauses.

**Keyword:** *dysphemism, speech, society*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang disfemisme dalam tuturan masyarakat Desa Aur Sati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Aur Sati. Data penelitian yang penulis lakukan ini adalah kalimat yang mengandung disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati. Teknik pengumpulan data penelitian tentang disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati ini menggunakan teknik wawancara dan teknik rekam dengan mencari kalimat yang mengandung disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif pada kalimat yang mengandung disfemisme, Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati. Data penelitian ini berjumlah 26 data yang terdiri dari 12 data bentuk kata, 9 data bentuk frasa, serta 5 data bentuk klausa. Data yang dominan adalah tuturan disfemisme berbentuk kata.

**Kata kunci:** *disfemisme, tuturan, masyarakat*

## 1. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, emosi, gagasan melalui kata, gambar, angka, percakapan, penulisan, ekspresi, dan tingkah laku sehingga menimbulkan pengertian. Komunikasi adalah penghubung manusia dengan lingkungan dan orang lain yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan oleh penutur dan petutur.

Masyarakat Aur Sati adalah masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kampar. Desa Aur Sati adalah salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Bahasa masyarakat Aur Sati adalah *Bahasa Ocu*. Berdasarkan pengamatan lingkungan masyarakat di desa Aur Sati, terdapat begitu banyak bahasa disfemisme yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi, tetapi masyarakat masih bisa memahami makna pembicaraan. Terbukti dengan terjalannya interaksi antara masyarakat. Masyarakat biasanya memiliki batasan yang digunakan untuk mengukur kesopanan dan etika seseorang. Kenyataannya masyarakat senang berbicara *ceplas-ceplos* dengan makna yang tidak jelas. Dulu, masyarakat mengutarakan kalimat yang halus demi menyembunyikan maksud yang sebenarnya yang disebut eufemisme. Pada zaman sekarang baik dalam berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, berpendapat, dan menilai masyarakat cenderung menggunakan kata-kata yang kasar, atau biasa di sebut disfemisme.

Menurut Chaer (1995) menyatakan disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme, yang berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Disfemisme adalah gaya bahasa yang sifatnya mengkasarkan kata, frasa, atau klausa dengan tujuan tertentu. Menurut Masruchin (2017) disfemisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Majas ini terdengar terasa tidak sopan dan kurang etis. Selanjutnya Menurut Kurniawati dalam Rizki (2017) disfemisme berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (*bad, abnormal, difficult*=bahasa inggris) yang berarti ‘buruk’, adalah kebalikan dari eufemisme, lebih lanjut berarti menggunakan dengan sengaja kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya.

Menurut Chaer (2002) disfemisme berarti usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Disfemisme yang dimaksud Masruchin adalah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal. Sementara itu menurut Chaer (2007) menyatakan bahwa usaha untuk mengasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Berikutnya menurut Chaer (2009) disfemisme juga digunakan untuk memberi tekanan, tetapi tanpa terasa kekasarannya. Misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang, seperti pada “anjing menggondol tulang”, digunakan seperti pada kalimat “akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil menggondol pulang piala Thomas itu”. Selain itu kata *mencuri* yang dipakai dalam kalimat “kontingen Suriname berhasil mencuri satu medali emas dari cabang renang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk-bentuk disfemisme, dan (2) fungsi disfemisme yang terdapat pada tuturan masyarakat desa Aur Sari Kecamatan Tambang. Disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa disfemisme merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus.

## 2. Metodologi

Metode penelitian yang yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan langsung masyarakat Desa Aur Sati Kecamatan

Tambang dalam bentuk disfemisme. Hasil penelitian ini di temukan dari tuturan langsung masyarakat yang berbentuk disfemisme.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekam, catat, dan wawancara. Teknik rekam yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan. Peneliti juga melakukan teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (rangsangan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan berupa kalimat yang mengandung disfemisme.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dengan cara sebagai berikut: (a) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk dan fungsi disfemisme, (b) mengklasifikasi data berdasarkan bentuk dan fungsi disfemisme, (c) menganalisis data berdasarkan bentuk dan fungsi disfemisme, (d) memaparkan data berdasarkan bentuk dan fungsi disfemisme dari hasil wawancara dan rekaman, (e) membuat simpulan sesuai teori.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Bentuk Kata

Kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Disfemisme bentuk kata yaitu:

Data 1: *tongkow* (nakal)

Pada data 1 terdapat disfemisme berbentuk kata, yaitu kata *tongkow*. Kata *tongkow* merupakan disfemisme berkategori kata dasar. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pemaknaan yang terdapat dari kata tersebut. Bagi masyarakat Desa Aur Sati, kata *tongkow* memiliki makna perilaku yang dilakukan seseorang di luar batas kewajaran atau dalam pemaknaan bahasa Indonesia di sebut *nakal*. Selain itu, kata *tongkow* dinilai lebih kasar dalam penyampaianya dari pada kata *bingal*. Pada penggunaannya, kata *tongkow* dalam komunikasi masyarakat Desa Aur Sati, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya. Oleh karena itulah kata *tongkow* termasuk kelompok disfemisme yang berbentuk kata dasar.

#### Bentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif. Disfemisme berbentuk frasa, sebagai berikut:

Data 2: *ndak bautak* (tidak berotak)

Pada data 2 terdapat disfemisme berbentuk frasa, yaitu *ndak bautak*. Frasa *ndak bautak* dikatakan disfemisme karena dinilai lebih kasar dan tidak sopan diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Aur Sati, memaknai *ndak bautak* sebagai sifat seseorang yang bertindak menyimpang, frasa *ndak bautak* dapat diganti dengan frasa *kerja sembrono* yang memiliki nilai rasa lebih halus. Fungsi disfemisme pada frasa ini untuk mencela orang lain. Frasa *ndak bautak* dalam komunikasi masyarakat Desa Aur Sati, dominan berkembang oleh orang yang dalam keadaan marah atau dalam keadaan tidak ramah. Oleh karena itu frasa *ndak bautak*. termasuk kelompok disfemisme yang berbentuk frasa.

### **Bentuk Ungkapan**

Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Disfemisme berbentuk klausa antara lain:

Data 3: *putio condo iku piyouk* (putih seperti buntut periuk)

Pada data 3 terdapat disfemisme berbentuk klausa, yaitu *putio condo iku piyouk*, klausa *putio condo iku piyouk* dikatakan disfemisme karena dinilai lebih kasar diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Aur Sati, memaknai *putio condo iku piyouk* sebagai ungkapan yang diperuntukkan kepada orang yang memiliki kulit berwarna gelap, klausa *putio condo iku piyouk* dapat diganti dengan *kalek*, yang memiliki nilai rasa lebih halus. Fungsi disfemisme pada klausa ini untuk merendahkan orang lain. klausa *putio condo iku piyouk* dalam komunikasi masyarakat Desa Aur Sati, dominan berkembang oleh orang yang sebaya. Oleh karena itu klausa *putio condo iku piyouk* termasuk kelompok disfemisme yang berbentuk klausa.

### **Fungsi Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Desa Aur Sati**

#### **Penggambaran yang Negatif terhadap Seseorang**

Fungsi disfemisme yang pertama adalah penggambaran yang negatif terhadap seseorang. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Pak Ibra : *tongkow jadi uwang mah!*

Konteks : Pak Ibra menjuluki anak-anak nakal di daerah tempat tinggalnya yang suka mengusik kebun jambu madu miliknya, dengan sebutan tongkow.

Kata *tongkow* berarti nakal. Kalimat ini digunakan untuk menggambarkan sifat negatif seseorang. karena tidak mau mengerti. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat ini sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme yaitu *tongkow*. Pak Ibra menggambarkan sifat negatif anak-anak di sekitar rumahnya dengan tuturan “*tongkow jadi uwang mah!*”

#### **Mengolok-olok, Mencela, atau Menghina**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah, mengolok-olok, mencela, atau menghina. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Pak Ibra : *honguok ang komah!*

konteks : Pak Ibra melihat orang yang makan dengan sangat rakus di dekatnya.

Kata *honguok* berarti rakus. Kalimat ini digunakan untuk mencela seseorang. Mengenai seseorang yang makan dengan sangat rakus. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat ini untuk mengolok-olok, mencela, dan menghina orang lain. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme yaitu *honguok*

#### **Pengungkapan Kemarahan Terhadap Seseorang**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah pengungkapan kemarahan terhadap seseorang. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Pak Darus : *muak den ka waang!*

Konteks : pak Darus ingin pergi shalat ke musalla menggunakan motor, namun anaknya membawa motor yang ingin di pakai pak Darus.

Kata *muak* berarti jenuh. Kalimat ini digunakan penutur karena merasa marah kepada mitra tuturnya. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat ini sebagai penggambaran rasa marah terhadap orang lain. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme yaitu *muak*. Pak Darus menunjukkan rasa marahnya dengan mengatakan *muak den ka waang*.

### **Menghujat atau Mengkritik**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah, menghujat atau mengkritik, Pengkajian lenih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Bapak Darus : *pokak talingo kau mah!*

Konteks : pak Darus menyuruh anaknya mengambil kunci motor, tetapi anaknya itu bertanya kembali karena tidak mendengar apa yang diperintahkan.

Kalimat ini diucapkan oleh penutur terhadap mitra tutur sebagai kritikan karena tidak mendengar apa yang telah dicapkannya. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk mengkritik. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme *pokak*. Pak Darus mengkritik anaknya dengan ujaran “*pokak talingo kau*”.

### **Menunjukkan Rasa Tidak Suka atau Setuju Terhadap Orang Lain**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah, fungsi disfemisme menunjukkan rasa tidak suka atau setuju terhadap orang lain. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Bapak Darus : *bungkang lah kau!*

Konteks : Pak darus pernah melihat pelanggannya terpeleset saat hendak duduk, dan meneriaki dengan kata *bungkang lah kau*.

Kalimat ini diucapkan oleh penutur terhadap mitra tutur sebagai rasa tidak suka kepada orang lain. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk menunjukkan rasa tidak suka. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme *bungkang*. Pak Darus menunjukkan rasa tidak suka dengan ujaran “*bungkanglah kau*”.

### **Mengumpat atau Memaki**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah, fungsi disfemisme mengumpat atau memaki. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Bapak Wiwid : *kuang ajau ang ko mah!*

Konteks : pak Wiwid mengumpat anaknya, karena anaknya berperilaku tidak sopan.

Kalimat ini diucapkan untuk mengumpat, karena anak pak Wiwid melakukan tindakan yang tidak sopan. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk mengumpat. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme *kuang ajau*. Pak Wiwid mengatakan kepada anaknya tersebut dengan ujaran “*kuang ajau ang ko mah*”.

### **Menunjukkan Rasa Tidak Hormat atau Merendahkan Seseorang**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah, fungsi disfemisme menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Bu Yelni : *jongkek ang ko mah!*

Konteks : beberapa remaja berkumpul di daerah ibu Yus berjualan es tebu, remaja itu terus bersuara lantang dan sesekali menggoda laki-laki yang lalu lalang.

Kalimat ini diucapkan oleh penutur untuk menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang. Diturunkan kepada segerombolan remaja yang menggoda laki-laki yang melewati daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk merendahkan seseorang. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme *jongkek*. Buk Yelni mengatakan kepada remaja tersebut dengan ujaran “*jongkek ang ko mah!*”.

### **Menyatakan hal yang tabu, senonoh, dan asusila**

Fungsi disfemisme yang selanjutnya adalah, fungsi menyatakan hal yang tabu, senonoh, dan asusila. Pengkajian lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Ibu Iyus : *lonte haram kau mah!*

Konteks : seorang pekerja seks komersial mencoba menggoda suami buk Yus.

Kalimat ini diucapkan untuk menunjukkan tindakan yang tidak senonoh. karena mitra tutur selalu sudah menggoda suaminya. Kebetulan perempuan itu adalah pekerja seks komersial. Pada tuturan tersebut terdapat disfemisme *lonte haram kau mah*. Buk Yus memarahi wanita tersebut dengan ujaran “*lonte haram kau mah!*”.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Desa Aur Sati adalah sebagai berikut : Bentuk kebahasaan disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati terdiri dari bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Hasil penelitian dalam tuturan masyarakat Desa Aur Sati Bentuk yang paling dominan ditemui adalah disfemisme bentuk kata. Berikutnya Fungsi Disfemisme dalam tuturan masyarakat desa Aur Sati: penggambaran negatif terhadap seseorang, mengolok-olok, mencela, dan menghina, pengungkapan kemarahan terhadap seseorang, menghujat dan mengkritik, untuk menunjukkan rasa tidak suka atau setuju terhadap orang lain, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, menyatakan hal yang tabu, senonoh, dan asusila. Fungsi disfemisme yang paling dominan ditemui dalam penelitian ini adalah fungsi disfemisme penggambaran negatif terhadap seseorang.

## **Daftar Pustaka**

- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Masruchin, U. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.

Rizki, M. (2017). *Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Skripsi.* Pekanbaru: Universitas Riau.